

**MODEL PENANAMAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI PADA  
KELUARGA BURUH WANITA DI DESA BAKREJO KECAMATAN  
SUKOHARJO  
KABUPATEN SUKOHARJO****Meirina Gunairiyah <sup>✉</sup>, Sawa Suryana, Khamidun**Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan

November 2013

*Keywords: Investment**Discipline; Early Childhood***Abstrak**

*Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak anak masih kecil sebagai suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Mendidik anak dengan disiplin sebagai upaya orang tua untuk menuntun anak berperilaku kearah yang lebih baik, agar anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri anak. Nilai moral anak berasal dari pola hidup keluarga (ayah dan ibu) karena model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku anak melalui pembiasaan dan identifikasi diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui model penanaman kedisiplinan anak usia dini, 2) mengetahui perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak-anak antara ibu dengan bapak. Subyek dalam penelitian ini adalah anak TK usia 4-6 tahun, orangtua yang berprofesi sebagai buruh dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo mencakupi model otoriter, permisif dan demokratis. Terdapat perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak, ibu cenderung menggunakan pendekatan disiplin positif sedangkan bapak cenderung menggunakan pendekatan disiplin negatif. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan akan mempengaruhi proses perkembangan anak.*

**Abstract**

*Discipline needs to be invested since the child was a child as a way to help children to develop self-control. Educating children with discipline as the efforts of parents to guide children towards better behavior, so that children have the awareness and behave autonomously moral obedience comes from within the child. Moral values derived from the pattern of family life (father and mother) as the ideal model for imitation and identification of the child's behavior and self-identification through habituation. The purpose of this study was to: 1) determine the model of early childhood investment discipline, 2) determine differences in perspective investment discipline to children between the mother and the father. The subjects in this study were kindergarten children aged 4-6 years, parents and teachers work as laborers. Data collection techniques used observation, interview and documentation. Data analysis with data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that the model of early childhood investment discipline on women workers in the Village District Bakrejo Sukoharjo Sukoharjo includes models authoritarian, permissive and democratic. There is a difference of view between the child's investment discipline to mothers with fathers, mothers tend to use positive discipline approach while fathers tend to use negative discipline approach. It can be concluded that the environment in which a child grows and grew up going to affect the child's development process*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [Meirina\\_Gunairiyah@yahoo.co.id](mailto:Meirina_Gunairiyah@yahoo.co.id)

ISSN 2252-6374

## PENDAHULUAN

Para pakar berpendapat bahwa anak usia nol sampai enam tahun merupakan area masa peka atau masa keemasan (*golden age*). Masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Salah satu yang sangat penting harus tertanam dalam diri anak sejak dini adalah disiplin, menurut Anonimous (Maria, 2005:140) disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan anak berpikir secara teratur. Karena melalui disiplin anak-anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat serta bertanggung jawab kepada perilaku serta tindakannya sesuai dengan karakter anak.

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu dalam memegang peran penting dalam kehidupan anak. Kehidupan dalam keluarga merupakan kehidupan pertama yang dimiliki oleh anak. Perilaku disiplin pada anak sangat diperlukan bagi anak agar memiliki budi pekerti yang baik. Oleh karena itu disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Mendidik anak dengan disiplin sebagai upaya orang tua untuk menuntun anak berperilaku kearah yang lebih baik, agar anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri anak. nilai moral anak berasal dari pola hidup keluarga (ayah dan ibu) karena model ideal bagi peniruan dan

pengidentifikasian perilaku anak melalui pembiasaan dan identifikasi diri.

Orang tua dalam memilih pendekatan disiplin melihat pada masa kecilnya, jika pada masa kecilnya orang tua menggunakan pendekatan memukul maka pendekatan tersebut akan diberlakukan pada anaknya, jadi pendekatan yang dipilih secara turun temurun. Dalam buku Jane Brooks (2011: 291-292) bentuk disiplin yang tidak efektif memperlihatkan empat jenis masalah dalam mendisiplinkan anak yaitu: (1) disiplin yang tidak konsisten, mengacu pada ketidakkonsistenan yang dilakukan salah satu atau kedua orangtua, (2) disiplin yang mengganggu, kasar dan berlebihan (pemukulan dan ancaman yang terlalu sering), (3) pengawasan dan keterlibatan yang rendah dari orang tua kepada anaknya, dan (4) disiplin yang tidak fleksibel dan kaku (menggunakan satu bentuk disiplin bagi semua pelanggaran tanpa memperhatikan tingkat keseriusannya).

Fenomena para ibu yang memilih bekerja di luar rumah mengalami kesulitan mengatur waktu untuk keluarga. Sebagai gambaran wanita sudah berumah tangga dan bekerja, anak tidak selalu diawasi, akhirnya anak ditiptikan ke saudara, nenek, tetangga ataupun tempat penitipan anak, waktu untuk memantau anak menjadi berkurang. Anak yang diasuh oleh orang tua yang bekerja diluar rumah mempunyai dampak yang positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan adalah terpenuhinya kebutuhan anak serta kemandirian anak meningkat, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah berkurangnya waktu bersama anak, kurang memantau perkembangan anak. Demikian pula yang terjadi pada kaum perempuan yang bekerja menjadi buruh di kawasan PT Sritex Sukoharjo. Banyak ibu-ibu dari Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan dalam berbagai sektor salah satunya adalah sektor industri. Ibu-ibu tersebut yang berperan ganda sebagai ibu dalam rumah tangga dan sebagai tenaga kerja di luar rumah. Partisipasi aktif wanita bekerja di luar rumah menjadikan

perhatian terhadap perkembangan anak menjadi berkurang disebabkan waktu banyak tersita untuk bekerja. Kondisi tersebut menjadi persoalan yang menarik bahwasanya idealnya seorang ibu yang mempunyai anak usia dini mengasuh (merawat, mendidik) anaknya, serta mengetahui setiap perkembangan anak akan tetapi mereka memilih untuk bekerja di luar rumah dan para suami sebagai pencari nafkah juga menuntut mereka bekerja diluar rumah.

Perbedaan pandangan dalam penanaman kedisiplinan anak usia dini terjadi pada pihak ibu dan bapak di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo. Buruh wanita menunjukkan ibu mendidik anak usia dini dengan penekanan disiplin positif sehingga anak mematuhi dan menuruti perkataan orang tua. Hal ini tercermin dalam aturan/kebiasaan dalam menjaga kebersihan badan seperti: mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki, serta makan di meja makan, melakukan buang air kecil dan besar dikamar mandi. Jika anak melakukan kesalahan ibu tidak memarahi dan memberi pengertian perlahan-lahan dengan sikap sabar. Sedangkan bapak ketika melakukan penanaman kedisiplinan anak usia dini cenderung menggunakan kata-kata yang keras, bernada tinggi dan terkadang mengancam. Anak tidak dilatih dan dibiasakan menerapkan aturan/peraturan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam aktivitas keseharian anak apabila anak tidak mau melakukan kebersihan diri seperti tidak mau mencuci tangan saat makan atau buang air kencing sembarangan, orang tua terutama bapak akan memarahi anak dan memberi sanksi kepada anaknya. Selain peran ibu dalam mengasuh dan mendisiplinkan anak, keterlibatan ayah juga mempunyai peran yang sangat penting. Menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini memerlukan kesamaan visi dan misi dari pihak ayah dan ibu agar anak tidak menjadi bingung, bila pada saat tertentu ibu melarang maka ayah seharusnya juga melarang dan perlu dihindari tindakan ibu melarang pada suatu waktu tapi pada saat lain ayah memperbolehkan. Seharusnya ada kesatuan pendapat antara ibu dan ayah atau pendidik lainnya terhadap anak.

Di hadapan anak tidak boleh terlihat adanya perbedaan pendapat tentang cara mendisiplinkan anak (Singgih G, 2002:138).

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan bahan kajian model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada keluarga buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti

memilih menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dikarenakan ingin mendeskripsikan secara detail dan mendalam ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari keluarga buruh wanita di Desa Bakrejo kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini. Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti antara lain: 1) Menyusun Proposal Penelitian., 2) Observasi Awal 3) Menyusun Pedoman Observasi, Wawancara, dan Angket. Subyek dalam penelitian ini adalah 8 anak dengan rentang usia 4-6 tahun, 8 orangtua terdiri dari ibu dan ayah, 8 guru kelas. Data primer berupa informasi yang bersumber dari hasil wawancara dengan responden dan informan sedangkan data sekunder berupa salinan peta lokasi penelitian, data statistik tenaga kerja Kabupaten Sukoharjo, data PDRB Kabupaten Sukoharjo, data monografi Kecamatan Sukoharjo, serta catatan wawancara yang didapatkan peneliti pada saat mengadakan penelitian mengenai model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 309).

Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan informan. Triangulasi dengan metode berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif." (Patton dalam Moleong 2007: 330-331) Analisis data melalui empat alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo mencakupi model otoriter, permisif dan demokratis. Model otoriter digunakan oleh 1 orang ibu, model permisif digunakan oleh 2 orang ibu dan model demokratis dilakukan oleh 5 orang ibu. Model otoriter digunakan oleh buruh wanita Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo karena menganggap anak harus selalu patuh dan taat kepada orangtua. Bertindak benar merupakan norma idealis yang harus dipatuhi dan ditaati oleh anak usia dini. Anak harus selalu menurut apa yang dikatakan dan diajarkan orangtua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. Metode sosialisasi moral dan kedisiplinan cenderung menggunakan intruksi dan hukuman fisik bagi anak yang melanggar peraturan. Penanaman disiplin pada anak usia dini model otoriter berpengaruh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak. Anak dapat berperilaku agresif, egois dan anti sosial. Sikap anak cenderung tidak adil terhadap orang lain. Pemberian hukuman fisik menjadikan kepribadian anak cemberut dan tidak gembira.

Model permisif digunakan oleh buruh wanita Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo karena sibuk bekerja di luar rumah, mengalami kelelahan ketika sampai di rumah sehingga sering memberikan

kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Ibu mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan. Keinginan dan kemauan yang hampir selalu dituruti dan dipenuhi orangtua menjadikan anak bersikap mau menang sendiri, suka memamerkan hak milik, berharap imbalan jika mengerjakan sesuatu. Metode sosialisasi nilai moral dan kedisiplinan cenderung memberikan kebebasan penuh dan longgar terhadap anak. Tidak ada intruksi tegas dan hukuman fisik bagi anak. Model permisif dalam penanaman disiplin pada anak usia dini dapat berpengaruh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak. Anak yang dididik dan dibimbing dalam kondisi disiplin yang lemah, akan menyebabkan anak menjadi egois, cenderung mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak merasa bahwa seharusnya tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Anak dengan disiplin lemah memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah

Model demokratis dilakukan oleh Ibu karena Ibu menyadari potensi dan perkembangan anak, mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, bersikap terbuka terhadap dan anak. Pengertian mengenai hal yang dilarang atau tidak dilarang disampaikan dengan jelas, perlahan-lahan sampai anak mengerti. Jika anak melanggar aturan anak cukup ditegur, dinasehati tidak diberi sanksi atau hukuman fisik. Jika anak berperilaku baik diberikan pujian dan sesekali diberi hadiah. Ibu menyempatkan untuk memberi dukungan anak dengan memeluk dan mencium anak serta menanyakan kegiatan anak sehari-hari. Penanaman kedisiplinan menggunakan model demokratis menjadikan anak di sekolah bersikap aktif, ramah, mau berbagi, berlaku santun, mampu bersosialisasi dengan teman, suka menolong, menghormati guru, bersikap toleran, berani bertanya jika tidak mengerti, tidak bersikap kasar jika marah,

mendengarkan guru/teman yang sedang berbicara. Metode sosialisasi nilai moral dan kedisiplinan cenderung menggunakan nasihat, memberikan tauladan atau contoh perilaku bagia anak, membuka ruang dialog bagi anak, tidak menggunakan hukuman fisik jika anak melanggar peraturan. Penanaman kedisiplinan berpengaruh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam disiplin yang demokratis mampu mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain. Penerapan disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tapi bukan kebencian. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis

pendekatan disiplin positif dan hanya 1 ibu menyetujui disiplin negatif. Terdapat 6 bapak menyetujui pendekatan disiplin negatif dan 2 bapak menyetujui disiplin negatif.

Ibu memiliki pandangan bahwa pembentukan disiplin anak dapat dilakukan dengan cara-cara yang positif melalui kesabaran, cinta kasih, kepedulian dan memberikan arahan. Sedangkan bapak berpandangan penanaman kedisiplinan kepada anak dengan cara negatif berupa tindakan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik, teriakan menggunakan kata-kata, dominasi melarang dan penyampaian kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Menggunakan hukuman pada anak merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat. Dengan memberi hukuman, orang tua tidak dapat mengubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik. Bahkan hukuman dapat membuat perilaku anak menjadi lebih buruk. Disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, dapat diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan yang baik. Contohnya saling menghargai, bekerjasama dan rasa hormat pada orang yang lebih tua. Perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan, sikap dan watak orang tua dalam penanaman kedisiplinan anak

akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

Pemilihan model penanaman kedisiplinan anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, b) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, c) Usia orang tua, d) Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru, e) Jenis kelamin, f) Status sosio-ekonomi, g) Konsep mengenai peran orang dewasa, h) Jenis kelamin anak, i) Usia anak, j) Situasi

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara terdapat perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan pada anak antara ibu dengan bapak. Sebanyak 7 orang ibu menyetujui

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa model penanaman

kedisiplinan anak usia dini pada keluarga buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo mencakupi model otoriter, permisif dan demokratis. Terdapat perbedaan pandangan penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak, ibu cenderung menyetujui pendekatan positif, sedangkan bapak menyetujui pendekatan negative. Pemilihan model dan perbedaan pandangan itu dipengaruhi oleh faktor: a) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, b) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, c) Usia orang tua, d) Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru, e) Jenis kelamin, f) Status sosio-ekonomi, g) Konsep mengenai peran orang dewasa, h) Jenis kelamin anak, i) Usia anak, j) Situasi

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang;

2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Semarang yang telah memberikan izin penelitian;

3. Dra. Lita Latiana, S.H, M.H., sebagai ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia

Dini yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi ini;

4. Semua dosen jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;

5. Ibu Kepala Sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan;

6. Ibu Guru yang telah berpartisipasi dalam membantu penelitian skripsi penulis;

7. Keluarga besar PG PAUD angkatan 2008 yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;

8. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2009. Bandung: Alfa Beta